

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan refleksi rasa yang diciptakan untuk menyatakan perasaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya sastra bukan hanya sekadar cerita fiksi atau pemikiran pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya dari hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dan kehidupan pengarang dengan menggunakan bahasa yang indah.

Karya sastra adalah hasil dari pekerjaan seni yang melibatkan kreatifitas dengan menggunakan gambaran manusia yang didalamnya terdapat pengamalan nilai kehidupan. Sastra juga sebagai bentuk untuk menunjukkan kehidupan manusia dalam keadaan tertentu sehingga didalamnya mengandung nilai moral (Firazma et al. 2022).

Penelitian ini menggunakan hasil karya sastra berupa teks puisi. Puisi adalah metode untuk mengungkapkan isi pikiran dan perasaan seorang penyair melalui sebuah tulisan dengan melibatkan panca indera guna memperindah dalam menuliskan sebuah frasa (Septiani,2022). Adapun pendapat lain dari pengertian puisi adalah luapan perasaan dan batin seorang penyair yang digambarkan melalui frase yang indah kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan berupa lambang dan gaya bahasa tertentu (Supriyono 2017)

Dari definisi para ahli dapat disimpulkan puisi adalah ungkapan perasaan, ide atau gagasan yang dituangkan melalui sebuah tulisan yang berdasarkan imajinasi, pengalaman dan perasaan yang dialami seorang penyair kemudian puisi tersebut disampaikan melalui kata-kata yang indah serta didalam puisi tersebut mengandung makna yang tersirat. Puisi itu ada bukan dari perasaan atau pikiran yang kosong melainkan puisi lahir dari proses perenungan yang melibatkan perasaan yang begitu mendalam. Sehingga puisi sebagai hasil karya sastra yang dapat dipandang sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada waktu itu diciptakan dan sastra juga wujud cermin situasi sosial dari penulisnya.

Dalam menuliskan sebuah karya puisi penyair harus cermat dalam menggunakan kata serta menggabungkan bahasa ke dalam bait puisinya, agar puisi tersebut dapat menjadi karya sastra yang menarik dan indah. Supaya puisi bisa menarik dan indah untuk dibaca diperlukan gaya penulisan dan ciri khas penyair dalam memanfaatkan bahasa ke dalam puisinya.

Pemilihan bahasa dapat mempengaruhi diterima tidaknya karya sastra puisi dalam masyarakat. Fungsi bahasa adalah menjadi pembeda antara penyair satu dengan lainnya. Cocok atau tidaknya pemakaian kata, frasa maupun kalimat di dalam puisi ditentukan oleh gaya bahasa yang dipilih dan dimainkan, Selain itu menjadi fasilitas utama yang menentukan diterima atau tidaknya maksud puisi oleh pembaca. Letak kekuatan puisi adalah bahasa yang terkadang sulit untuk dimengerti oleh pembaca. Sehingga puisi mampu menimbulkan berbagai penafsiran atau pandangan dalam mengartikan makna tersirat yang disampaikan oleh penyair (Ifriza, 2023).

Dalam ilmu bahasa terdapat ilmu yang mempelajari tentang kebahasaan yaitu linguistik. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang ilmu bahasa. Linguistik memiliki peran sebagai metode ilmiah terhadap fenomena bahasa, bahasa sendiri adalah alat yang digunakan untuk komunikasi yang utama bagi manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa digunakan sebagai kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk sosial. Bahasa yang disampaikan oleh manusia memiliki arti dan tujuan oleh karena itu ilmu linguistik digunakan untuk memecahkan makna dan arti bahasa yang disampaikan oleh manusia. Dalam ilmu linguistik yang digunakan dalam memecahkan makna dan arti bahasa adalah ilmu semantik.

Semantik memiliki peran aktif dalam ilmu linguistik khususnya terkait tentang makna, semantik adalah ilmu linguistik untuk mempelajari atau mengkaji tanda-tanda dalam bahasa. Berbagai teori semantik dikaitkan dengan makna. Bahwa bahasa yang diungkapkan oleh manusia memiliki makna yang berbeda-beda. Pandangan dalam ilmu semantik mengkaji makna meliputi denotatif, konotatif, peribahasa, sinonim, antonim, hiponimi, homonimi, polesmi dan homonimi.

Dalam puisi makna yang sering digunakan adalah makna konotasi, sehingga makna tersebut memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan arti sebenarnya atau kata yang digunakan dalam menulis puisi tersebut. Makna konotasi memiliki sifat yang subjektif dan emosional karena hal tersebut dipengaruhi oleh perasaan atau pengalaman individu yang begitu mendalam

supaya pesan yang disampaikan menjadi berkesan dengan baik (Rismaniar Kartini 2024).

Makna konotasi dalam karya puisi sering kali tidak disadari oleh pembaca padahal makna tersebut membawa tujuan atau pesan yang ingin disampaikan melalui karya tersebut. Makna konotasi memiliki rasa yang beragama yakni makna konotasi yang mempunyai rasa positif maupun makna konotasi yang mempunyai rasa negatif, tergantung dari kondisi perasaan atau emosional yang mengartikan puisi tersebut.

Penggunaan makna konotasi tidak hanya berupa lisan, namun juga banyak ditemukan dalam bentuk tulisan terutama karya sastra berupa puisi. Puisi sebagai karya sastra yang mengutamakan penggunaan bahasa sehingga karya tersebut memiliki keindahan dan keunikan dalam menggunakan gaya bahasa. Kata yang digunakan dalam menulis puisi dipilih secara cermat sehingga akan menciptakan suasana yang estetik dan memperkaya makna serta pesan yang disampaikan memiliki emosional dan memiliki nilai sehingga pembaca akan mendalami isi dari puisi itu sendiri

Siswa kelas XI-6 memiliki keistimewaan yang lain daripada kelas lainnya. Keistimewaan yang didapatkan adalah banyaknya siswa yang berprestasi dalam lomba karya sastra dan juga sering menjuarai lomba karya sastra ditingkat nasional, regional dan lokal

Berdasarkan hal tersebut konteks penelitian ini adalah menganalisis jenis makna konotasi dan jenis bahasa beserta fungsi dalam puisi karya siswa kelas XI--6 SMAN 1 Ngadiluwih, karena materi menulis puisi terdapat pada jenjang kelas sebelas.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian konteks penelitian diatas maka dapat menemukan fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis makna konotasi positif dan negatif dapat membantu siswa kelas XI-6 SMAN 1 Ngadiluwih dalam menulis puisi?
2. Apa fungsi penggunaan makna konotasi dalam puisi karya siswa kelas XI-6 SMAN 1 Ngadiluwih?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus Penelitian di atas, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan jenis makna konotasi positif dan negatif dalam puisi karya siswa kelas 11 SMAN 1 Ngadiluwih
2. Untuk menganalisis fungsi makna konotasi dalam puisi karya siswa kelas 11 SMAN 1 Ngadiluwih

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai penambah wawasan dalam kajian semantik tentang jenis makna konotatif dalam puisi.
 - b. Memberikan fungsi makna konotasi dalam puisi untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai alternatif bahan acuan dalam memahami jenis makna konotasi dan fungsi makna konotasi pada teks puisi karya siswa kelas 11-6 SMAN 1 Ngadiluwih.

- b. Bagi peneliti lainya, diharapkan membantu penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian semantik dalam bidang jenis makna konotasi dan fungsi makna konotasi.

E. Telaah Pustaka

Berikut daftar hasil penelitian terdahulu yang dapat diterapkan dapat dijadikan referensi dan memberikan kontribusi terhadap yang sedang dilakukan sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul Analisis Makna Konotatif Pada Teks Puisi Karya Siswa Kelas VIII Di UPT SMP 1 Negeri Kota Kapar Hulu ditulis oleh Putri Alfiani.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana makna konotatif pada teks puisi dan fungsi apa saja fungsi makna konotasi pada puisi karya siswa kelas VIII UPT SMP 1 Negeri Kota Kapar Hulu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat empat belas puisi karya siswa yang terdiri dari dua puluh kata yang mengandung makna konotasi yaitu makna konotasi tinggi terdiri dari sepuluh kata, makna konotasi ramah terdiri dari tiga kata, makna konotasi tidak pantas satu kata, makna konotasi tidak enak terdiri dari satu kata dan makna konotasi keras terdiri dari lima kata. Penggunaan fungsi makna konotasi pada puisi terdiri dari yaitu fungsi makna konotasi memperindah tuturan terdiri dari empat belas kata dan fungsi makna konotasi meningkatkan intensitas makna terdiri dari enam kata (Putri Alfiani, 2024).

2. Skripsi yang berjudul Analisis Makna Konotasi Pada Antologi Puisi Sajak Hoax karya Sosiawan Leak Dan Relevansi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MA (Sebuah Kajian Semantik) ditulis oleh Ilma Dzina Setyowati.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses makna konotatif pada Antologi Puisi Sajak Hoax karya Sosiawan Leak dan untuk mengetahui relevansinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat terdiri dari delapan puluh puisi dan jenis makna konotasi yang terdiri dari tujuh jenis yaitu makna konotatif tinggi terdiri dari dua puluh enam data, makna konotasi ramah terdiri dari empat belas data, konotasi berbahaya terdiri dari dua data, konotatif tidak pantas tujuh data, konotatif tidak enak enam belas, konotasi kasar dua data, konotatif keras lima belas data. Ciri khas puisi tersebut adalah makna konotatif tinggi (Setyowati 2020)

3. Analisis Makna Konotasi Dalam Puisi “Ini Saya Bukan Aku” Karya Alicia Ananda.

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan hasil analisis makna apa saja yang terdapat dalam puisi tersebut dan membedakan makna konotasi dan makna konotasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

Hasil dari penelitian ini yang telah dilakukan yaitu menunjukan kalimat yang bermakna konotasi dalam puisi *Ini Saya Bukan Aku* karya Alicia Ananda. Terdapat lima konotasi yakni memiliki tambahan makna yang dipengaruhi oleh unsur nilai yang berasal dari rasa emosional yang bersifat perseorangan. Dari penjelasan tersebut peneliti ini memiliki saran kepada pembaca untuk memahami makna konotasi yang terdapat dalam puisi dan juga memahami dalam penggunaan gaya bahasa yang digunakan pengarang puisi dalam karya sastra tersebut (Rastika et al. 2020).

4. Analisis Makna Konotatif Pada Kumpulan Puisi *Ketika Cinta Bicara* Kahlil Gibran

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi makna konotatif pada Kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran serta mendeskripsikan makna konotatif di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Berdasarkan penelitian tersebut jumlah puisi yang ditemukan mengandung makna konotatif berjumlah tujuh puluh satu, diantaranya puisi yang berjudul *Cinta* memiliki makna konotasi yang berjumlah delapan, puisi yang berjudul *Demi Surga*, *Jantung Hatiku*, berjumlah 6, puisi yang berjudul *Gita Cinta* berjumlah 15, puisi yang berjudul *Musim Panas* berjumlah 4, puisi yang berjudul *Musim Gugur* berjumlah 5, puisi yang berjudul *Musim Dingin* berjumlah 8, puisi yang berjudul *Pandangan Pertama* berjumlah 7, puisi yang berjudul *Ciuman Pertama* berjumlah 8, dan puisi yang berjudul *Pernikahan* berjumlah 10

penggunaan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap larik pada kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran mengandung makna konotatif di setiap syairnya (Zai, 2021).

5. Diksi Konotatif Puisi Subagio Sastrowardoyo Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna konotasi dalam puisi Subagio Sostrowardoyo dan implementasi dalam pembelajaran apresiasi sastra pada materi puisi di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni dengan analisis konten. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, Simak, dan catat. Untuk teknik analisis data menggunakan pendekatan stilistika.

Bedasarkan penelitian tersebut ditemukan makna konotasi yang mengekspresikan jiwa religious, perasaan cinta, dan kemanusiaan. Tujuan akhir penelitian ini adalah nilai yang terkandung dalam puisi tersebut mampu membentuk keseimbangan, kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Siswa mampu berfikir kritis, kreatif, inovatif, dan produktif terbiasa dengan budaya literasi(Supriyono, 2020).

6. Makna Konotasi Bulan, Bintang, Dan Matahari Dalam Puisi-Puisi Karya Herman Hesse

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna konotasi pada puisi karya Hermann Hesse. Karena penulis puisi tersebut menggunakan simbol menarik untuk di teliti dan memiliki karakter

individu untuk keluar dari hidup nyaman dan mencari identitas diri serta keyakinan. Metode dalam analisis ini adalah teori Roland Bathes dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya delapan belas data yaitu lima kata pada puisi bulan, enam kata bintang, dan tujuh matahari dari sembilan puisi. Berbagai macam puisi tersebut dalam puisi yang berjudul *Bulan* memiliki makna konotasi sebagai inspirasi sebuah karya, alat bantu memberikan sebuah penerangan, sebagai pergantian hari. Pada puisi yang berjudul *Bintang* memiliki makna konotasi sebagai keyakinan, sebagai orang suci, sebagai doa serta pada puisi yang berjudul matahari memiliki makna konotasi sebagai pengganti tuhan itu sendiri dan kebebasan (Habibie, 2020).

7. Pemilihan Kata Konotasi Pada Kumpulan Lagu Hip Hop Di Indonesia Karya Eizy

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah yaitu wujud makna konotasi dan fungsi makna konotasi dalam lagu *Hip Hop karya Eizy*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Berdasarkan penelitian tersebut makna konotasi baik terdapat dua ratus tujuh puluh empat data dan makna konotasi tidak baik terdapat lima ratus lima belas data. Untuk fungsi makna konotasi memperindah tuturan terdapat dua ratus sembilan puluh tujuh data, fungsi meningkatkan intensitas makna terdapat dua ratus dua puluh tujuh data, fungsi menunjukkan rasa marah terdapat enam puluh lima data, fungsi

menunjukkan rasa tidak suka terdapat lima puluh data, dan memperhalus tuturan terdapat empat puluh tujuh data (Prasetya, 2022).

F. Kajian Teoritis

1. Semantik

Kata semantik dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Yunani yakni dari kata “*sema*” kata benda yang berarti tanda atau lambang dan kata “*semaino*” yang berarti melambangkan atau menandai. Menurut (Chaer 2013). Sedangkan menurut (Tarigan 2015) semantik dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu secara luas dan secara sempit. Secara sempit, semantik adalah kajian tentang hubungan antara tanda dan ambang dengan objek-objek yang menjadi sasaran penggunaan tanda tersebut.

Sedangkan secara luas, semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain, serta pengaruh makna tersebut terhadap manusia dan masyarakat. Dengan kata lain, semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna, hubungan antar makna, serta dampaknya dalam komunikasi dan kehidupan sosial.

Ahli pakar bahasa menggunakan istilah semantik untuk bidang ilmu yang mempelajari dan mendalami makna. dalam linguistik sendiri semantik berkaitan dengan tanda atau lambang yang menyampaikan arti. Secara terminologi semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada kajian makna serta mengembangkan teori tentang makna dalam bahasa.

Menurut Abdul Chaer semantik dan semiotika memiliki kesamaan dalam cabang ilmu linguistik yang mengkaji dan mempelajari tentang makna. Semantik berfokus untuk mempelajari makna bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, sedangkan semiotika mencakup makna yang terkandung dalam tanda, lambang dalam kehidupan manusia.

Secara garis besar semantik ilmu yang mempelajari simbol-simbol yang menjelaskan makna, hubungan antara makna serta dampaknya bagi manusia atau masyarakat. Dengan demikian semantik mencakup makna kata, perkembangan dan perubahan terhadap makna. Kata semantik digunakan sebagai istilah dalam linguistik untuk menelaah makna atau arti dalam bahasa secara mendalam (Ratna Dewi 2024).

Dalam semantik makna dibagi menjadi delapan jenis menurut (Chaer 2013) yaitu:

a. Makna Lesikal Dan Makna Gramatikal

Makna leksikal adalah makna yang melekat langsung pada kata sebagai unit bahasa, menggambarkan konsep atau benda yang diwakilinya secara mandiri. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang muncul dari hubungan kata dalam struktur kalimat atau akibat proses gramatikal seperti afiksasi dan reduplikasi. Makna gramatikal bergantung pada fungsi kata dalam konteks kalimat dan berperan dalam membentuk hubungan antar unsur bahasa untuk menyampaikan makna yang lebih kompleks.

b. Makna Referensial Dan Makna Non-Referensial

Makna Referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan referen atau acuan di luar bahasa, seperti benda, peristiwa, proses, atau kenyataan yang ditunjuk oleh kata tersebut. Kata yang memiliki makna referensial mengacu pada sesuatu yang nyata dan disepakati bersama dalam masyarakat bahasa.

Sedangkan makna nonreferensial adalah makna yang tidak memiliki referen atau acuan nyata di luar bahasa. Kata-kata yang bermakna nonreferensial biasanya termasuk kata tugas seperti preposisi, konjungsi, atau kata-kata yang tidak merujuk pada objek atau peristiwa tertentu dalam dunia nyata

c. Makna Denotasi dan Makna Konotasi

Makna denotasi adalah makna kata yang bersifat objektif, lugas, dan sesuai dengan arti sebenarnya atau makna leksikal yang terdapat dalam kamus. Denotasi menunjukkan hubungan langsung antara kata dengan objek atau kenyataan di luar bahasa tanpa tambahan nilai rasa atau emosi.

Sedangkan makna konotasi adalah makna tambahan yang muncul dari perasaan, nilai, atau asosiasi yang melekat pada kata tersebut. Makna ini bersifat subjektif dan emosional, bisa positif maupun negatif, serta dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks sosial budaya pengguna bahasa. Konotasi sering digunakan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung dan estetis, terutama dalam karya sastra seperti puisi.

d. Makna Kata Dan Makna Istilah

Makna kata adalah arti yang dimiliki oleh suatu kata yang dapat berubah-ubah sesuai konteks kalimat dan penggunaan sehari-hari, sehingga maknanya bisa bersifat umum dan ganda. Sedangkan makna istilah adalah arti yang khusus dan tepat, digunakan untuk mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat tertentu dalam bidang tertentu, serta maknanya tidak berubah dan tidak bermakna ganda.

e. Makna Konseptual Dan Makna Asosiatif

Makna konseptual adalah makna dasar atau inti yang dimiliki oleh sebuah kata atau leksem, yang bersifat objektif, tetap, dan universal tanpa dipengaruhi konteks atau asosiasi apapun di luar bahasa. Makna ini sering disebut juga makna denotatif atau leksikal karena sesuai dengan definisi dalam kamus dan konsep sebenarnya dari kata tersebut.

Sedangkan makna asosiatif adalah makna tambahan yang muncul berdasarkan hubungan emosional, budaya, pengalaman, atau konteks sosial yang melekat pada kata tersebut. Makna ini bersifat subjektif dan dapat berbeda antar individu atau kelompok, memberikan nuansa ekspresif, stilistik, atau simbolik yang tidak tercakup dalam makna konseptual.

f. Makna Idomatikal

Makna idiomatikal adalah makna yang terkandung dalam satuan bahasa seperti kata, frasa, atau kalimat yang tidak dapat dijelaskan atau dipahami dari makna leksikal atau gramatikal unsur-unsur penyusunnya.

Dengan kata lain, makna idiomatikal bersifat kiasan atau tersirat, di mana arti keseluruhan ungkapan berbeda dari arti harfiah kata-kata pembentuknya. Makna ini sering ditemukan dalam idiom atau ungkapan yang maknanya tidak bisa diramalkan hanya dari gabungan makna kata-katanya, sehingga perlu dipahami sebagai satu kesatuan makna khusus dalam konteks tertentu.

g. Makna Kias

Makna kias adalah makna yang tidak sebenarnya atau makna tersirat yang terkandung dalam sebuah kata atau frasa, digunakan untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung melalui perbandingan, perumpamaan, atau sindiran. Makna ini bersifat metaforis dan bergantung pada konteks, sehingga tidak dapat diartikan secara harfiah. Penggunaan makna kias sering ditemukan dalam karya sastra seperti puisi dan novel, serta dalam percakapan sehari-hari untuk memperindah bahasa atau menyampaikan pesan secara halus.

h. Makna Kolusi, Ilokusi dan Perlokusi

Makna lokusi adalah makna kata yang menerangkan atau mengabarkan suatu hal secara detail tanpa adanya maksud dan makna lain didalamnya. Makna ilokusi adalah makna yang tersirat, tersimpan terhadap sebuah kata maupun dalam bentuk pernyataan. Sedangkan makna perlokusi adalah suatu pemikiran atau perilaku seseorang terhadap suatu kalimat yang dibaca maupun didengar.

Menurut (Tarigan 2015) dalam semantik makna dibagi menjadi dua yaitu:

a. Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna yang memiliki kata bersifat objektif sesuai dengan arti sebenarnya dan makna yang terdapat dalam kamus. Makna ini menunjukkan kata dengan objek atau kenyataan di luar bahasa tanpa ada tambahan nilai rasa atau emosi.

b. Makna Konotasi

Makna yang muncul akibat perasaan atau pikiran seseorang terhadap apa yang diucapkan atau didengar, sehingga mengandung nilai rasa yang bisa positif, negatif, maupun netral.

Dapat disimpulkan semantik adalah ilmu yang mempelajari simbol-simbol yang berkaitan dengan makna kata, frasa, dan kalimat. Ilmu ini juga menelaah hubungan antar makna serta asal-usul, perkembangan, dan alasan terjadinya perubahan makna. Sebagai cabang linguistik, semantik memiliki peran penting dalam memahami arti kata dan kalimat, sehingga fokusnya adalah pada makna yang terkandung dalam bahasa.

Objek semantik meliputi bahasa beserta seluruh komponen dan tingkatannya. Semantik mencakup bidang yang luas, termasuk struktur dan fungsi bahasa, serta keterkaitan dengan disiplin ilmu lain. Ruang lingkup semantik fokus pada hubungan makna dalam linguistik, meskipun faktor-faktor nonlinguistik juga dapat mempengaruhi fungsi bahasa.

2. Puisi

Menurut Tengsoe Tjahjono menyatakan bahwa puisi adalah ungkapan perasaan penyair terhadap kondisi kehidupan yang dialami

sendiri maupun orang lain dengan menuliskan kata-kata secara puitis sedangkan menurut H.B Jassin puisi adalah sebuah karya sastra yang diucapkan dengan perasaan dan memiliki gagasan atau tanggapan tertentu dan menurut Herman Waluyo puisi adalah karya sastra yang ditulis menggunakan pemilihan bahasa secara cermat untuk menciptakan yang indah. Puisi juga sering dianggap sebagai ungkapan bahasa yang kaya dan penuh daya pikat dan memiliki unsur irama, rima serta penggunaan kata kiasan yang memperkuat dan memperindah maknanya (Mayor et al. 2022).

Unsur puisi dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik ada elemen yang terdapat dalam puisi untuk membentuk makna supaya memiliki keindahan (Lestari, 2023). Unsur intrinsik dibagi menjadi dua yaitu:

a. Unsur batin

Unsur batin dalam puisi adalah pikiran, perasaan, dan makna yang ingin diungkapkan oleh penyair melalui puisinya, yang tidak tampak secara langsung dalam kata-kata, melainkan harus dirasakan dan dihayati oleh pembaca. Unsur batin dibagi menjadi empat yaitu:

1) Tema

Tema adalah sebuah gagasan pokok atau ide utama yang menjadi dasar dalam membuat puisi untuk mengembangkan isi puisi dan membangun hubungan kata yang terdapat dalam puisi tersebut. Tema puisi biasanya berupa pengalaman hidup atau perasaan yang telah disajikan seperti rasa cinta, perjuangan atau religi dan sebagainya.

2) Rasa

Rasa adalah ungkapan atau ekspresi terhadap pokok permasalahan yang digunakan dalam menulis puisi. Rasa tersebut mencerminkan perasaan atau sudut pandang terhadap tema yang disampaikan dan dipengaruhi oleh latar belakang penulis seperti sosial, psikologis, agama atau pengalaman penyair.

3) Nada

Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca untuk mengejek, menyindir, menasehati atau sekadar menciptakan sesuatu. Nada dalam puisi memberikan warna dan suasana tertentu agar dapat mempengaruhi perasaan pembaca sehingga akan terkesan indah puisi tersebut

4) Amanat

Amanat adalah Pesan moral atau nilai kebaikan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca melalui karyanya. Amanat berfungsi sebagai ajaran atau hikmah yang dapat dijadikan teladan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pesan ini bisa tersurat secara langsung atau tersirat yang memerlukan pemahaman dan interpretasi dari pembaca. Amanat sangat berkaitan dengan tema, rasa, dan nada puisi, serta sering kali mengandung imbauan atau nasihat yang mendorong pembaca untuk merenung dan mengambil pelajaran dari isi puisi tersebut.

b. Unsur Fisik

Unsur fisik puisi adalah elemen-elemen yang membangun puisi dari segi bentuk dan bahasa yang tampak secara nyata, berfungsi sebagai sarana penyair untuk mengungkapkan makna dan perasaan dalam puisinya (Kuntowijoyo, 2021). Unsur fisik ini meliputi:

1) Diksi

Diksi Adalah pemilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan, perasaan dan makna tertentu. Diksi juga mencakup ungkapan dan gaya bahasa untuk membantu dalam menggambarkan cerita dan menyampaikan pesan dengan jelas kepada pembaca. Kata dalam puisi bersifat konotasi, memiliki makna lebih dari satu dan kata yang dipilih harus secara cermat agar menciptakan kesan keindahan dan penuh dengan rasa harmonis.

2) Pengimajian

Pengimajian adalah penggunaan kata-kata atau susunan kata yang membangkitkan gambaran atau citra dalam pikiran pembaca, yang berkaitan dengan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Pengimajian memungkinkan pembaca seolah-olah dapat merasakan, melihat, atau mendengar apa yang diungkapkan penyair dalam puisinya, sehingga puisi menjadi lebih hidup dan menarik. Setiap gambaran pikiran ini disebut citra atau imaji. Jenis pengimajian dalam puisi antara lain(Zakaria 2022):

a) Imaji Visual

Imaji visual adalah penggambaran yang menggunakan kata-kata sehingga menciptakan gambaran objek atau suasana yang bisa dilihat oleh mata pembaca. Dengan imaji ini hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah nyata di benak pembaca, sehingga dapat membayangkan secara jelas dan hidup pesan yang disampaikan.

b) Imaji Auditif

Imaji auditif adalah jenis imaji yang penggambarannya menggunakan kata-kata untuk membangkitkan gambaran suara atau bunyi yang dapat didengar oleh indra pendengaran pembaca. Dengan imaji ini pembaca seolah-olah dapat mendengarkan suara yang diungkapkan dalam puisi seperti suara ombak, suara bisikan, suara kendaraan dan bunyi lainnya yang menciptakan efek pendengaran tersebut menjadi hidup dan nyata.

c) Imaji Taktil

Imaji adalah penggambaran atau penggunaan kata-kata yang membangkitkan sensasi sentuhan atau perasaan yang dapat dirasakan oleh indera peraba pembaca. Dengan imaji taktil, pembaca seolah-olah dapat merasakan tekstur, suhu, atau sensasi fisik seperti dingin, panas, halus, kasar, lembut, dan sebagainya yang diungkapkan dalam puisi. Imaji ini menciptakan kesan bahwa pembaca bisa bersentuhan secara emosional atau fisik

dengan objek atau suasana dalam puisi, sehingga pengalaman membaca menjadi lebih hidup dan mendalam.

3) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang mewakili makna wujud nyata dan sesuai dengan konteks puisi. Kata ini menggambarkan objek atau keadaan yang bisa dirasakan oleh panca indera seperti benda, suara atau pengalaman yang bersifat nyata. Penggunaan kata tersebut dalam puisi bertujuan untuk mempertegas makna dan membangkitkan imaji atau gambaran hidup kepada pembaca, sehingga pesan yang disampaikan dapat tersimpan dan terasa kedalam hati dan pikiran pembaca.

4) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pemilihan dan penggunaan bahasa oleh penyair untuk menyampaikan kesan, perasaan, dan makna secara khas dan indah dengan makna konotatif atau kiasan. Gaya bahasa ini sering disebut majas dan berfungsi mengarahkan emosi pembaca serta memperkuat pesan dalam puisi agar lebih hidup, menarik, dan bermakna. Melalui gaya bahasa, penyair dapat menciptakan efek emosional, humor, atau imajinasi yang mendalam bagi pembaca. Jenis gaya bahasa dalam puisi antara lain (Henilia, 2022):

a) Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa simile adalah majas perbandingan yang membandingkan dua hal berbeda yang memiliki kesamaan sifat atau karakter tertentu. Perbandingan ini dilihat dengan

menggunakan kata penghubung atau kata pembanding sehingga membantu penyair dalam mengungkapkan makna atau sifat dengan cara yang lebih hidup dan mudah dipahami pembaca melalui gambaran yang jelas.

Fungsi dari gaya bahasa simile adalah memperjelas konsep dengan membandingkan dua hal, simile dapat membantu pembaca memahami ide atau emosi yang ingin disampaikan penulis dengan lebih jelas. Menghidupkan bahasa yakni bahasa lebih menarik dan hidup, sehingga pembaca dapat merasakan nuansa yang lebih dalam.

b) Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora adalah majas yang menggunakan kata yang menyatakan sesuatu secara tidak langsung dengan mengacu pada objek tertentu yang tidak menggunakan kata penghubung. Gaya bahasa ini menghubungkan dua hal yang berbeda namun dianggap memiliki kesamaan sifat tertentu, sehingga puisi menjadi lebih hidup, kuat dan bermakna.

Fungsi gaya bahasa ini adalah menampilkan keindahan berbahasa yakni menambah keindahan dan daya tarik bahasa, menjadikan teks lebih menarik dan menyentuh emosi pembaca. Memperkuat dan memperdalam makna yang dapat membantu memperjelas dan memperdalam makna yang ingin disampaikan oleh penulis, sehingga pembaca dapat memahami konteks dengan lebih baik (Candra 2020).

c) Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah majas yang memberikan sifat, perilaku, atau karakteristik manusia kepada benda mati, tumbuhan, hewan, atau hal-hal yang sebenarnya tidak bernyawa. Dengan personifikasi, objek-objek tersebut seolah-olah hidup dan dapat melakukan tindakan atau memiliki perasaan seperti manusia.

Fungsi gaya bahasa ini adalah menarik perhatian dan meningkatkan minat pembaca terhadap teks. Dengan memberikan sifat manusia kepada objek, penulis dapat menciptakan hubungan emosional yang lebih dalam antara pembaca dan karyanya. Gaya bahasa ini sering digunakan untuk membangkitkan perasaan tertentu dalam diri pembaca. Misalnya, deskripsi tentang alam atau objek yang memiliki sifat manusia dapat membuat pembaca merasakan emosi seperti nostalgia, kesedihan, atau kebahagiaan.

Personifikasi juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis. Dengan menggambarkan ide abstrak melalui objek konkret, penulis dapat membuat pesan mereka lebih mudah dipahami dan diingat oleh pembaca (Rizaldi, 2022).

d) Gaya Bahasa Metanymia

Gaya bahasa metanymia adalah majas yang menggantikan suatu kata dengan kata lain yang memiliki

hubungan erat atau kedekatan makna, fungsi, atau atribut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metonimia, kata pengganti tersebut bukanlah sinonim, tetapi memiliki kaitan yang dekat secara kausal, spasial dan temporal dengan kata yang digantikan.

Fungsi dari majas ini adalah untuk menjelaskan suatu benda atau ungkapan secara lebih rinci. Dengan menggunakan istilah yang lebih dikenal, pendengar atau pembaca dapat dengan mudah memahami maksud dari pernyataan tersebut. metonimia dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, di mana merek atau label tertentu menjadi populer dan menggantikan istilah umum. Hal ini menunjukkan dinamika bahasa dan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan produk dan budaya populer (Fauziah, 2023).

e) Gaya Bahasa Hipalase

Gaya bahasa hipalase adalah majas atau gaya bahasa yang menggunakan ungkapan yang sebenarnya harus diterapkan pada kata lain, bukan pada kata yang secara langsung disebutkan, yakni memindahkan sifat atau keadaan dari satu kata ke kata lain yang berdekatan, sehingga terjadi pergeseran makna yang unik dan menarik. Hipalase sering digunakan untuk memberikan kekuatan lebih pada suasana atau konteks dalam teks, terutama dalam karya fantasi atau puisi, agar pembaca lebih tenggelam dalam dunia yang diciptakan oleh penulis.

Fungsi gaya bahasa ini adalah membantu pembaca membayangkan situasi atau emosi dengan lebih jelas. Hipalase berfungsi untuk memperindah bunyi dan penuturan dalam karya sastra. Ini membantu dalam menciptakan ritme dan keindahan dalam teks, membuatnya lebih menarik untuk dibaca (Meitridwiastiti 2022).

f) Gaya Bahasa Antonomasia

Gaya bahasa antonomasia adalah majas yang menyebut seseorang atau sesuatu bukan dengan nama aslinya, melainkan dengan julukan, sifat khas, gelar, atau jabatan yang melekat pada orang atau benda tersebut. Majas ini berfungsi untuk menggantikan nama asli dengan sebutan yang lebih menonjolkan ciri atau karakteristik khusus dari subjek yang dimaksud, sehingga memberikan efek khusus dan variasi dalam penyampaian pesan.

Fungsi gaya bahasa ini adalah digunakan untuk menggantikan nama asli dengan julukan atau gelar yang mencerminkan sifat atau karakter individu. Menarik perhatian dengan menggunakan istilah yang lebih dramatis atau simbolis dapat menarik perhatian pembaca atau pendengar, menjadikan pesan lebih menarik dan mudah diingat.

g) Tipografi

Tipografi dalam puisi adalah seni dan teknik pengaturan visual teks puisi yang meliputi pemilihan jenis huruf, ukuran,

penempatan, tata letak baris, spasi, dan bentuk susunan kata-kata untuk menciptakan efek estetika dan memperkuat makna, ritme, serta emosi yang ingin disampaikan penyair. Tipografi tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual yang memperindah tampilan puisi, tetapi juga dapat memperdalam interpretasi dan pengalaman pembaca dengan memberikan nuansa dan penekanan tertentu pada bagian-bagian puisi. Melalui tipografi, puisi menjadi karya seni yang melibatkan indera penglihatan dan imajinasi pembaca secara menyeluruh.

Unsur ekstrinsik dalam puisi adalah unsur-unsur yang berasal dari luar karya sastra itu sendiri dan memengaruhi pembentukan serta makna puisi. Unsur ini tidak terdapat secara langsung dalam teks puisi, tetapi berkaitan dengan faktor-faktor di luar puisi yang memengaruhi isi dan gaya puisi. Unsur ekstrinsik puisi umumnya terdiri dari tiga bagian utama (Acil Djafar, 2021):

1) Unsur Biografi

Berkaitan dengan latar belakang kehidupan penyair, seperti pengalaman pribadi, kondisi sosial, dan lingkungan yang memengaruhi tema dan diksi dalam puisi. Misalnya, penyair yang mengalami kesulitan hidup cenderung menulis puisi dengan tema perjuangan atau penderitaan

2) Unsur Sosial

Berhubungan dengan kondisi masyarakat, budaya, politik, dan situasi sosial pada masa puisi itu dibuat. Puisi sering

mencerminkan atau menanggapi keadaan sosial, seperti kritik terhadap pemerintah atau gambaran kondisi masyarakat tertentu

3) Unsur Nilai

Meliputi nilai-nilai Pendidikan, seni, ekonomi, politik, adat-istiadat dan norma sosial yang terkandung dalam puisi. Nilai ini memiliki daya Tarik dan makna tambahan pada puisi serta mempengaruhi penafsiran pembaca.

3. Jenis Makna Konotasi

Makna konotasi menurut Tarigan adalah makna bahasa yang mengkaji nilai emosi seseorang ketika berbahasa atau berkomunikasi, baik secara halus maupun kasar, yang terdapat pada unsur kebahasaan. Makna konotasi ini mencerminkan perasaan atau nilai rasa yang melekat pada kata atau ungkapan, sehingga tidak hanya sekadar makna denotatif (makna sebenarnya), tetapi juga mengandung makna tambahan yang bersifat emosional atau sugestif. Makna konotasi dibagi menjadi dua jenis yaitu (Handayani, 2022):

a. Makna Positif

Makna konotasi positif menurut teori (Tarigan 2015) adalah makna kiasan atau makna tambahan yang mengandung nilai rasa baik, menyenangkan, halus, sopan, dan lebih tinggi secara emosional atau sosial. Konotasi positif menurut Tarigan mencakup dua jenis, yaitu konotasi tinggi dan konotasi ramah. Konotasi tinggi biasanya ditemukan dalam kata-kata sastra atau klasik yang terdengar lebih indah dan anggun, sedangkan konotasi ramah berasal dari bahasa sehari-hari,

dialek, atau bahasa daerah yang memberikan kesan lebih akrab dan hangat. Makna konotasi dibagi menjadi dua yaitu:

1) Makna Konotasi Tinggi

Menurut Tarigan 1985 adalah kata-kata sastra dan kata-kata klasik yang lebih indah dan layak untuk didengar oleh telinga umum. Kata-kata klasik yang apabila orang mengetahui maknanya dan menggunakan pada konteks yang tepat maka akan mempunyai nilai rasa yang tinggi. Selain itu, kata-kata asing pada umumnya dapat menimbulkan anggapan rasa segan terutama pada orang yang kurang atau tidak sama sekali mengetahui maknanya, lantas akan memperoleh nilai rasa tinggi pula. Ada beberapa indikator untuk makna konotasi tinggi menurut Tarigan 1985 sebagai berikut:

- a) Kata klasik ialah kata yang memiliki nilai estetika yang tinggi sehingga sering digunakan dalam penulisan karya sastra atau penulisan formal untuk menambahkan Kesan yang elegan. Contoh seperti kata pembicara ulung yakni memiliki kata klasik seperti *ulung* dan kata formal seperti kata *pembicara* yaitu memiliki makna orang yang pandai berbicara.
- b) Kata asing ialah kata yang dapat menimbulkan rasa segan atau rasa hormat, terutama jika pembaca atau pendengar tidak memahami makna yang terkandung didalamnya. Contoh pada kalimat dia memiliki garasi yang sangat luas, pada kata *garasi* merupakan kata asing yang memiliki makna tempat

penyimpanan kendaraan yang dimilikinya yakni memberikan Kesan modern dalam kalimat tersebut.

- c) Kata yang mengandung nilai rasa tinggi ialah makna konotasi yang menggunakan kata yang melebih-lebihkan pada sesuatu sehingga memberikan tekanan rasa mendalam bagi pendengar atau pembaca seperti pada kalimat dia memiliki kalbu yang paling tulus pada kata *kalbu* memiliki makna perasaan yang begitu mendalam dan serius.

2) Makna Konotasi Ramah

Menurut Tarigan adalah kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga sering digunakan dalam komunikasi dengan seseorang atau kelompok yang menggunakan bahasa daerah. Sehingga dianggap lebih mudah dan lebih dimengerti yang membuat rasa keakraban dan ramah daripada menggunakan bahasa Indonesia yang terkesan kaku dan terlalu formal. Ada beberapa indikator untuk makna konotasi ramah menurut Tarigan sebagai berikut:

- a) Menggunakan bahasa daerah atau informal adalah penggunaan dalam percakapan sehari-hari yang sering menggunakan istilah lokal atau bahasa daerah. Hal tersebut menciptakan suasana keakraban dan mengurangi rasa canggung dalam interaksi sosial.

- b) Kata yang akrab dan santai ialah kata-kata yang memberikan rasa kesan keakraban dalam berbicara atau menyampaikan pesan, sehingga terasa lebih santai dan tidak formal.

b. Makna Konotasi Negatif

Makna konotasi negatif menurut Tarigan (1985) adalah makna tambahan pada kata yang mengandung nilai rasa atau kesan yang kurang baik, tidak sopan, kasar atau menyinggung perasaan orang lain. Konotasi negatif termasuk dalam konotasi tidak baik yang mencakup makna konotasi berbahaya, makna konotasi tidak pantas, makna konotasi tidak enak, makna konotasi kasar dan makna konotasi keras.

1) Konotasi berbahaya

Yaitu kata-kata yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang sifatnya magis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi berbahaya pada sebuah kata yaitu:

- a) Kata kata yang bersifat magis yaitu kuat yang memiliki hubungan dengan kepercayaan terhadap hal gaib atau supranatural cenderung berbahaya. Misalnya pada kalimat orang tersebut memiliki sifat seperti harimau, kata harimau memiliki arti sebagai orang yang berkuasa atau orang yang rakus terhadap sesuatu.
- b) Kata yang bersifat tabu yaitu kata yang dianggap memiliki hubungan dengan ritual atau Praktik tertentu dan sering dianggap bahaya seperti kalimat anak kecil harus dijadikan

tumbal untuk proyek jembatan, pada kata *tumbal* memiliki arti pada sesuatu yang di korban atau dipersembahkan untuk mendapatkan sesuatu yang dianggap lebih baik

2) Konotasi Tidak Pantas

Yaitu salah satu jenis konotasi atau nilai rasa tidak baik yang berkaitan erat dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi tidak pantas pada sebuah kata yang tidak enak didengar oleh telinga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi tidak enak pada sebuah kata yaitu:

- a) Kata kata yang menyinggung perasaan orang lain yakni kata-kata yang dapat mencela perasaan seseorang karena dianggap dapat merendahkan orang lain, menghina dan tidak menghormati norma sosial yang berlaku. Contoh seperti kalimat *orang tersebut terlalu idiot sehingga sulit untuk diajak kerja sama*. Kalimat tersebut terdapat kata *idiot* yakni memiliki arti seseorang memiliki kecerdasan atau berpikir yang rendah.
- b) Kata-kata yang tidak tepat dalam konteks sosial yakni kata-kata yang digunakan dalam situasi sosial atau kepada seseorang yang tidak sesuai, sehingga dianggap tidak sopan misalnya menggunakan istilah yang vulgar dalam situasi formal atau seseorang yang lebih tua. Contoh dalam kalimat *pak Rudi itu merupakan brondong tua yang suka dengan*

Wanita muda. Pada kalimat tersebut terdapat kata *brondong tua* yang memiliki jiwa muda namun usianya sudah tua.

3) Konotasi tidak enak

Adalah kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain dengan cara halus dan tidak kasar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi tidak enak pada sebuah kata yaitu:

- a) Kata-kata yang tidak enak didengar oleh telinga yakni kata kata yang tidak sopan atau yang memiliki nilai negatif. Contoh pada kalimat sekelompok aparat bermain uang untuk segala urusan. Kalimat tersebut terdapat kata *bermain uang* yakni memiliki makna keadaan yang menggunakan segala aktivitas atau Tindakan dengan uang karena uang adalah suatu alat untuk menyelesaikan masalah
- b) Kata-kata yang kurang tidak tepat yakni kata yang diucapkan dalam situasi tertentu sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Contoh seperti kalimat *buatlah jembatan itu dengan kepalamu.* Kalimat tersebut menimbulkan kesalahpahaman yakni memiliki jembatan dengan kepala seseorang yang seharusnya membuat jembatan dengan pikiran.

4) Konotasi kasar

Adalah salah satu jenis nilai rasa yang sering digunakan oleh rakyat jelata biasanya berasal dari suatu dialek. Kata atau

ungkapan tersebut sering diganti karena terdengar kasar dan dianggap kurang sopan apabila digunakan dalam pembicaraan dengan orang yang disegani. Penggunaan kata-kata yang berkonotasi kasar dapat menyinggung lawan bicara atau objek pembicaraan. Hal ini dikarenakan individu yang satu dengan yang lain berbeda, ungkapan yang diterima pada satu individu belum tentu dapat diterima individu yang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi keras pada sebuah kata yaitu:

- a) Kata-kata yang menggunakan emosional yakni kata-kata kasar yang memiliki arti yang kasar hal tersebut diakibatkan oleh rasa emosional yang penuh dengan kemarahan yang memuncak yang dapat menimbulkan kesan tidak sopan. Pada kalimat pengangguran itu tidak usah di urus salahnya sendiri tidak mencari pekerjaan. Pada kata *pengangguran* mengacu pada seseorang yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak melakukan sesuatu.

5) Konotasi Keras,

Adalah kata-kata atau ungkapan ungkapan yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar besarkan sesuatu hal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi keras pada sebuah kata yaitu:

- a) Penggunaan hiperbola yakni sebuah kata yang digunakan secara berlebihan yang dapat menekankan keadaan atau

perasaan, hal tersebut diakibatkan oleh emosi yang kuat seperti frustrasi atau kekecewaan sehingga dapat mempengaruhi pada pandangan lawan bicara dianggap tidak disukai karena terlalu kuat dan berlebihan. Pada kalimat dia sangat keras kepala sehingga sulit untuk dinasehati. Pada kata *keras kepala* memiliki arti egois atau mengedepankan pendapatnya sendiri.

4. Fungsi Makna Konotasi Dalam Puisi

Fungsi makna konotasi dalam puisi sangat penting untuk memperkaya dan memperindah karya sastra tersebut. Berikut adalah beberapa fungsi utama makna konotasi dalam puisi:

a. Fungsi Makna Memperindah Tuturan

Memperindah tuturan adalah kata kata yang memiliki nilai keindahan dan nilai estetika. Dalam kalimat maupun kata-kata berkonotasi memiliki kelebihan daripada kata-kata yang lainnya. Contohnya pada kata kita tersenyum malu akan suka pintu hatiku mulai terbuka jantungku berdegup bernada. Kata bernada bersinonim dengan berirama sehingga kata ini memiliki nilai keindahan menurut Tarigan 1986 dalam (Prasetya, 2022). Fungsi ini memiliki beberapa indikator yaitu:

- 1) Konotasi sering menggunakan makna kiasan atau bukan makna sebenarnya, yang membuat kalimat menjadi lebih indah dan menarik. Contohnya, kata "*buah tangan*" yang berarti oleh-oleh.

2) Asosiasi emosional yang dapat memperkaya makna seperti kata “*malaikat*” memiliki rasa positif.

3) Penggunaan konotasi memungkinkan variasi dalam kosakata, sehingga kalimat atau tulisan menjadi lebih hidup dan menarik.

Konotasi dipengaruhi oleh norma dan nilai masyarakat, yang membuatnya dapat berbeda-beda antar kelompok masyarakat. Hal ini memperkaya makna dan memperindah tuturan dengan cara yang unik.

b. Fungsi Makna Konotasi Memperhalus Tuturan

Fungsi makna konotasi dalam memperhalus tuturan adalah untuk menyampaikan pesan atau pernyataan yang bersifat negatif, keras, atau sensitif dengan cara yang lebih lembut, halus, dan tidak menyinggung secara langsung. Dengan menggunakan kata-kata yang berkonotasi, pembicara atau penulis dapat menghindari kesan kasar atau menyakitkan sehingga komunikasi menjadi lebih sopan dan diterima dengan baik oleh pendengar atau pembaca Tarigan (1986) dalam (Prasetya, 2022). Indikator fungsi makna konotasi dalam memperhalus tuturan dapat mencakup beberapa aspek berikut:

- 1) Nilai rasa memberikan pada kata, baik positif, negatif, maupun netral. Hal ini membuat tuturan menjadi lebih halus karena dapat menyesuaikan dengan konteks dan emosi yang diinginkan.
- 2) Penyampaian Emosi yang Lembut yakni penggunaan kata yang lebih halus untuk menyampaikan perasaan atau kritik tanpa menyinggung perasaan orang lain.

- 3) Menggunakan bahasa yang memperhalus pernyataan dalam konteks diplomatik atau formal untuk menjaga hubungan baik.
- 4) Mempertimbangkan nilai-nilai budaya dalam pemilihan kata untuk memastikan bahwa tuturan diterima dengan baik oleh pendengar.

c. Fungsi Makna Konotasi Menunjukkan Rasa Tidak Suka

Fungsi makna konotasi menunjukkan rasa tidak suka adalah makna yang mengandung nilai rasa negatif yang bersifat subjektif dan emosional. Sehingga kata atau kalimat tersebut tidak kasar atau tidak halus untuk menyampaikan pesan dan kata tersebut digunakan menyampaikan kritik atau sindiran dengan lebih halus Tarigan (1986) dalam (Prasetya, 2022). Indikator fungsi makna konotasi menunjukkan rasa tidak dapat mencakup beberapa aspek berikut:

- 1) Konotasi menciptakan asosiasi emosional yang kuat, termasuk rasa tidak suka. Asosiasi ini dapat mempengaruhi bagaimana orang menginterpretasikan dan merespon pesan yang disampaikan.
- 2) Nilai Rasa Negatif Konotasi dapat memiliki nilai rasa negatif yang menunjukkan ketidaksetujuan atau rasa tidak suka terhadap sesuatu. Hal ini sering terjadi ketika kata-kata memiliki makna yang tidak sebenarnya, tetapi memberikan asosiasi negatif.
- 3) Penggunaan Istilah Merendahkan Menggunakan istilah yang merendahkan atau menghina untuk menunjukkan

ketidakpuasan, seperti "*gembel*" untuk menggambarkan seseorang yang dianggap tidak berharga.

d. Fungsi Makna Konotasi Menunjukkan Rasa Marah

Menunjukkan kemarahan kepada orang lain adalah kata-kata yang memiliki nilai keadaan membela diri atas dasar kemarahan dengan menggunakan kata berlebih untuk mengungkapkan kemarahan. Kata tersebut memberikan nilai emosional negatif yang kuat dalam kata atau ungkapan, sehingga ekspresi kemarahan menjadi lebih hidup, ekspresif, dan terkadang tersirat secara halus atau bahkan keras tergantung konteksnya. Fungsi ini banyak ditemukan dalam karya sastra, percakapan sehari-hari, dan media komunikasi lainnya. Indikator fungsi makna konotasi menunjukkan rasa marah dapat mencakup beberapa aspek berikut:

- 1) Penggunaan Metafora atau Simile yakni menggunakan perbandingan perbandingan atau kiasan yang menggambarkan kemarahan, seperti "*marah seperti singa*," untuk memberikan gambaran yang lebih kuat tentang emosi tersebut.
- 2) Konteks Situasional yakni konteks yang mempertimbangkan kata yang digunakan dalam situasi tertentu yang dapat menekankan emosional yang menunjukkan rasa marah.

e. Fungsi Makna Konotasi Untuk Meningkatkan Intensitas Makna

Fungsi meningkatkan intensitas makna adalah kata-kata yang memiliki nilai dilebih-lebihkan atau makna yang berlebih-lebihan. Kata yang digunakan untuk memperkuat dan memperdalam pesan yang ingin

disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang memiliki nilai emosional dan makna berlebih-lebihan. Ini membuat komunikasi menjadi lebih ekspresif, hidup, dan menarik, terutama dalam karya sastra dan ungkapan artistik lainnya. Indikator fungsi makna konotasi menunjukkan rasa marah dapat mencakup beberapa aspek berikut:

- 1) Adanya nilai rasa, makna kiasan, dan perbedaan makna berdasarkan konteks sosial. Fungsinya sangat beragam, mulai dari memperindah, memperhalus, mengekspresikan emosi, hingga meningkatkan intensitas makna. Dalam praktiknya, makna konotasi mampu memperkuat dan memperdalam pesan, menjadikan komunikasi lebih hidup dan bermakna bagi pembaca atau pendengar.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Metode Penelitian

Metode Penelitian Telaah Pustaka (*Library Research*) adalah pendekatan penelitian yang mengumpulkan data melalui kajian literatur atau sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen terkait. Metode ini fokus pada analisis dan interpretasi data sekunder tanpa pengumpulan data lapangan. Tahapannya meliputi pengumpulan bahan pustaka, membaca, mencatat, mengolah, dan menyimpulkan informasi yang diperoleh. Metode ini berguna untuk membangun landasan teori, memahami perkembangan ilmu, dan mengkaji fenomena secara mendalam (Fariq, Dkk, 2022).

Pendekatan ini umumnya bersifat kualitatif dan efektif untuk penelitian konseptual dan teoritis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka (Rusli : 2014).

Jenis penelitian ini kajian pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi artinya peneliti berusaha melihat bagaimana jenis makna konotasi dan penggunaan bahasa dalam teks puisi karya siswa kelas 11 SMAN 1 Ngadiluwih, dan juga menjelaskan apa saja fungsi dari makna konotasi dan fungsi bahasa yang terdapat dalam makna konotatif tersebut. Sehingga dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data yang diperoleh lebih akurat dan alamiah

2. Objek Penelitian

Penelitian ini yang dijadikan objek kajian adalah karya sastra berupa teks puisi. Puisi yang dipilih dalam penelitian ini adalah kumpulan karya puisi kelas XI-6 SMAN 1 Ngadiluwih. Dalam puisi tersebut terdapat jenis makna konotasi yang digunakan. Hal tersebut menjadi landasan dalam mengartikan makna yang terkandung dalam puisi. Oleh karena itu puisi

karya siswa kelas XI-6 SMAN 1 Ngadiluwih menjadikan objek penelitian ini.

Objek tersebut dipilih karena peserta didik memiliki keistimewaan. Keistimewaannya adalah peserta didik sering menjuarai perlombaan karya tulis sastra di tingkat nasional, regional dan lokal.

3. Data Dan Sumber Data

Data yang didapatkan oleh peneliti dari dokumen dapat berupa kata-kata, catatan, dan lain-lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini, selain berasal dari puisi karya siswa kelas XI-6 SMAN 1 Ngadiluwih yang sudah dipilih oleh guru Bahasa Indonesia dan peneliti, juga berasal dari literatur penunjang seperti artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan lain sebagainya. Menurut Sugiyono dalam (Cahyadi 2022) menerangkan berdasarkan sumbernya, data penelitian tergolong menjadi dua jenis yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini sumber data primer berupa Kumpulan karya puisi siswa kelas XI-6 SMAN 1 Ngadiluwih. Data yang dipilih adalah puisi yang terbaik berjumlah 12 karya puisi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini sumber data primer berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, teshis, dan karya ilmiah guna

mendeskripsikan jenis makna konotasi dan fungsi makna konotatif dalam karya puisi siswa kelas XI-6 SMAN 1 Ngadiluwih.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono 2017) teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data informasi serta fakta pendukung yang ada di lapangan untuk keperluan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek, kondisi, situasi, atau perilaku yang sedang diteliti dalam kondisi alamiah. Observasi dilakukan untuk memperoleh data berupa teks puisi dari karya siswa kelas 11 SMAN 1 Ngadiluwih dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti dalam observasi ini mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia bersama guru dengan menggunakan modul ajar.

b. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa karangan teks puisi dari siswa. Peneliti mengumpulkan tulisan siswa dalam bentuk karangan karya siswa. Sebelum memperoleh sumber data peneliti menerangkan sedikit tentang materi puisi, kemudian siswa diberikan tugas untuk membuat teks puisi sesuai dengan imajinasi yang dimiliki.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dari penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif, yang tujuannya untuk mendeskripsikan data-data yang telah didapatkan, dalam hal ini berkaitan dengan jenis makna konotasi dan fungsi makna konotasi dalam teks puisi karya siswa kelas 11 SMAN 1 Ngadiluwih. dimana peneliti menggunakan model Miles & Huberman dalam (Kawasati 2018). Adapun tahapannya yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data bertujuan untuk memilah data sekiranya data mana yang tepat, bermanfaat, dan data mana saja yang dapat diabaikan, sehingga data-data yang telah terkumpul dapat bermakna. Penelitian ini dalam reduksi data adalah jenis makna konotasi dan fungsi makna konotasi pada teks puisi karya siswa kelas 11 SMAN 1 Ngadiluwih.

Peneliti dalam memilih data yang dibutuhkan dengan membuat table guna mempermudah peneliti dalam menganalisis. Tabel tersebut dibuat sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jenis Makna Konotasi

Fokus	Sub fokus	Data		
Jenis makna konotasi dalam puisi	Makna konotasi positif	Judul Puisi	Data 1	Data 2
	Makna konotasi tinggi			
	Makna konotasi ramah			
	Makna konotasi negatif	Judul Puisi	Data 1	Data 2
	Makna konotasi berbahaya			
	Makna konotasi tidak pantas			
	Konotasi tidak enak			
	Konotasi kasar			
	Konotasi keras			

Tabel 1.2 Jenis Makna Konotasi

Fokus	Sub fokus	Data		
Fungsi makna konotasi pada puisi		Judul Puisi	Data 1	Data 2
	Memperindah tuturan			
	Memperhalus tuturan			
	Menunjukkan rasa tidak suka			
	Menunjukkan rasa marah			
	Meningkatkan intensitas makna			

Dalam tabel tersebut diisi sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Dalam tahapan ini pada puisi yang memiliki dua data maka harus diisi kolom data satu dan data dua jika puisi tersebut hanya memiliki satu data maka harus diisi pada kolom data satu. Jika puisi tersebut tidak memiliki makna konotasi maka tidak perlu dimasukkan kedalam tabel.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan untuk merapikan hasil reduksi dengan cara menulis sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi data, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, kegiatan penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan naratif. Kegiatan naratif ini bertujuan untuk menjelaskan makna konotasi yang terdapat pada teks puisi siswa kelas 11 SMAN 1 Ngadiluwih.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang, atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kegiatan ini meliputi pencarian makna data, serta memberi penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi, yaitu menguji kebenaran dan keabsahan makna yang muncul dari data. Pada penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan ketika semua data sudah dikumpulkan dalam bentuk naratif.

H. Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan penekanan dari konsep yang digunakan dalam penelitian yang memudahkan dalam pengerjaan penelitian.

Berikut definisi konsep dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Semantik

Semantik memiliki peran aktif dalam ilmu linguistik khususnya terkait tentang makna, semantik merupakan ilmu bagian linguistik yang mempelajari atau mengkaji tanda-tanda bahasa. Berbagai teori semantik dikaitkan dengan makna. Bahwa bahasa yang diungkapkan oleh manusia memiliki makna yang berbeda-beda. Pandangan dalam ilmu semantik mengkaji makna meliputi denotatif, konotatif, kiasan, peribahasa, sinonim, antonim, hiponimi, hipernimi, polesmi dan homonimi.

2. Puisi

Puisi adalah ungkapan perasaan, ide atau gagasan yang dituangkan melalui sebuah tulisan yang berdasarkan imajinasi, pengalaman dan perasaan yang dialami seorang penyair kemudian disampaikan melalui kata-kata yang indah serta didalam puisi tersebut mengandung makna yang tersirat.

3. Makna konotasi

Konotatif memiliki nilai rasa baik (positif) dan nilai rasa tidak baik (negatif). Penggunaan bahasa yang mengandung makna konotatif yang terdapat dalam masyarakat tidak hanya secara lisan, tetapi tertulis juga.

4. Fungsi makna konotasi

Fungsi bahasa adalah menjadi pembeda antara penyair satu dengan lainnya. Cocok atau tidaknya pemakaian kata, frasa maupun kalimat di dalam puisi ditentukan oleh gaya bahasa yang dipilih dan dimainkan, Selain itu menjadi fasilitas utama yang menentukan diterima atau tidaknya maksud puisi oleh pembaca.